

STUDI HERMENEUTIK FEMINIS TERHADAP KISAH ABIGAIL DAN IMPLIKASINYA BAGI IBU RUMAH TANGGA

¹Rosnaminarti

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: rosaminarti7@gmail.com

²Eltin Srikarni Putri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: eltinsrikarni@gmail.com

³Nansi Algita

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email: nansialgita@gmail.com

Article History

Submit:
October 06th, 2023

Revised:
November 1st, 2023

Published:
November 30, 2023

Abstract:

The problem in this article is the subordination and discrimination to house wives. Therefore, this article aims to change the perspective on the role and position of a housewife. The researcher chose the story of Abigail in 1 Samuel 25:2-44 as study material. The researcher uses a hermeneutic-feminist approach from Elizabeth Schussler Fiorenza. Researchers found that Abigail became reflective material to encourage equality between men and women, providing freedom for women to express their opinions, releasing wives from their husband's restraints, and providing space if they wanted to participate in public spaces at any time. Researchers hope this article can encourage the church to emphasize complete equality between men and women.

Keywords: 1 Samuel 25, Abigail, feminist hermeneutics, housewife

Abstrak:

Masalah dalam artikel ini adalah subordinasi dan diskriminasi yang terjadi kepada ibu rumah tangga. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengubah perspektif terhadap peran dan kedudukan seorang ibu rumah tangga. Peneliti memilih kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 sebagai bahan kajian. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik-feminis dari Elizabeth Schussler Fiorenza. Peneliti menemukan bahwa Abigail menjadi bahan reflektif untuk mendorong kesetaraan laki-laki dan perempuan, memberikan ruang kebebasan bagi perempuan untuk berpendapat, melepaskan istri dari kekangan suaminya, serta memberi ruang jika sewaktu-waktu hendak berpartisipasi di ruang publik. Peneliti berharap tulisan ini dapat mendorong gereja menekankan kesetaraan yang utuh antara laki-laki dan perempuan..

Kata Kunci: 1 Samuel 25, Abigail, hermeneutik feminis, ibu rumah tangga

Pendahuluan

Subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan dalam keluarga adalah fenomena yang belum benar-benar diselesaikan dalam masyarakat masa kini. Kondisi ini dapat diamati melalui data yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tanggal 16 Juli 2023 (Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, 2023). Data ini menunjukkan bahwa 20,25 dari kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2023 (sampai data ini dirilis) terjadi pada ibu rumah tangga. Adapun faktor yang mempengaruhi subordinasi dan diskriminasi di atas adalah pandangan patriarkhi yang belum sepenuhnya dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Pandangan ini mengonstruksikan ketimpangan kuasa dan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga (Muhajarah, 2016). Masalah yang tidak kalah urgen dalam persoalan subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan adalah kuatnya budaya patriarkhi dalam teks kitab suci termasuk Alkitab. Teks-teks ini tidak jarang dijadikan sebagai rujukan untuk melegitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sebut saja kecenderungan menggunakan kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa untuk menjadikan perempuan sebagai kambing hitam, dan melegitimasi dominasi laki-laki atau kekuasaan suami atas istrinya (Timo, 2020).

Perspektif tafsir yang patriarkhis tidak berhenti pada stereotip yang disematkan pada perempuan. Berbagai peran penting dan partisipasi perempuan dalam sejarah keselamatanpun kerap diabaikan dan tidak didengarkan. Beberapa fakta mengenai peran perempuan kerap disembunyikan. Akibat dari hal ini adalah pembaca kerap terjebak pada kesimpulan prematur yang tidak pernah mendengarkan suara perempuan (Timo, 2020). Selain mendapat stereotip, diabaikan suaranya, hal yang paling urgen dalam tafsir yang patriarkhis adalah dampaknya yang menjadi katalis dalam kekerasan terhadap perempuan. Pandangan kitab suci yang sarat patriarkhis menyebabkan laki-laki leluasa melakukan kekerasan, sedangkan perempuan hanya menerima dengan pasrah, tanpa bersuara, sebagai bentuk ketuntukannya pada suami sesuai pesan kitab suci (Mamahit, 2010).

Berdasarkan data di atas, tugas yang perlu diemban gereja saat ini seharusnya membebaskan perempuan dari bias patriarkhi. Salah satu bentuk dari usaha ini adalah melalui reinterpretasi teks-teks suci yang sarat budaya patriarkhi dengan pendekatan feminis. Pembacaan ulang terhadap kitab suci dalam perspektif feminis, kemudian memberikan perspektif baru dalam menilai posisi perempuan dalam konteks masa kini. Pembacaan ini diharapkan dapat memberi ruang bagi perempuan menyampaikan suaranya sebagai penyintas kekerasan, dan juga sebagai pembebasan dari kuasa patriarkhis yang subordinatif.

Beberapa peneliti sebelumnya yang menggunakan hermeneutik feminis untuk mendengarkan suara dan membebaskan perempuan dari pengaruh patriarkhi dapat ditemukan dalam penelitian dari Anthoneta Sarah Karatem, Angelina
120 – Volume 4, Nomor 2, November 2023

Christabella Widjaja, dan Suryaningsi Mila. Karatem mengkaji kisah Lot dan anaknya perempuan dalam Kejadian 19:30-38 dan menemukan bahwa kisah ini merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki yang tidak memberi ruang bagi perempuan dalam mengambil keputusan. Terlepas dari hukum moral yang mempersoalkan tindakan kedua anak Lot, Karatem melihat tindakan kedua perempuan ini menggugat tindakan laki-laki untuk membungkam mulut perempuan dan tidak memberi mereka kesempatan untuk berinisiatif dan bersuara (Karatem, 2018). Widjaja mengkaji teks Kejadian 29:31-30:24 dan menjadikan kisah Rahel sebagai sebuah dorongan bagi gereja untuk mengadvokasi perempuan yang tertindas karena masalah infertilitasnya (Widjaja, 2022). Mila mengkaji kisah Tamar dalam II Samuel 13:1-22, dan menjadikan pengalaman Tamar sebagai sebuah dorongan kepada gereja untuk memikirkan ulang bias patriarkhi dalam pemahaman teologis serta implikasinya dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak (Mila, 2016).

Khusus dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kisah Abigail dalam 1 Samuel 25:2-44 sebagai bahan kajian. Peneliti juga akan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis. Jika penelitian di atas pada umumnya berfokus pada kebebasan berpendapat, isu infertilitas, dan kekerasan seksual, maka dalam tulisan ini peneliti lebih memfokuskan diri pada upaya merekonstruksi peran dan kedudukan ibu rumah tangga dan membebaskannya dari pengaruh patriarkhi. Pernyataan tesis yang hendak peneliti pertahankan adalah Abigail merupakan teladan dari ibu rumah tangga yang ideal. Ideal yang dimaksud di sini tidak sekadar berfokus pada kebijaksanaan Abigail tetapi keberaniannya melawan dominasi dan kekuasaan laki-laki dengan mengambil pandangan dan alternatif yang menurutnya lebih baik dari pilihan laki-laki. Sikap Abigail ini kiranya menginspirasi pemberdayaan ibu rumah tangga sehingga dapat bersuara, membebaskan diri, serta terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, sekaligus menunjukkan perlawanan kepada rumah tangga yang subordinatif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang akan digunakan adalah hermeneutik feminis dari Elisabeth Schussler Fiorenza. Menurut Fiorenza pendekatan terhadap Alkitab harus dimulai dari pergeseran dari menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritatif menuju paradigma yang menempatkan Alkitab sebagai rujukan perjuangan perempuan untuk pembebasan. Hal ini tidak berarti Alkitab ditolak sebagian atau keseluruhannya, menempatkan teks suci sebagai sebuah teks solidaritas terhadap perempuan (Fiorenza, 1994). Beberapa langkah penting yang akan dilakukan dalam pendekatan ini antara lain hermeneutik kecurigaan, hermeneutik proklamasi, hermeneutik ingatan, dan hermeneutik aktualisasi kreatif. Hermeneutik kecurigaan

adalah sebuah paradigma bahwa teks sepenuhnya ditulis dalam wawasan dunia dan kepentingan patriarkhis, sehingga bahasa androsentris dalam teks layak untuk ditinjau kembali (Fiorenza, 1994). Hermeneutik proklamasi adalah sebuah respons yang diberikan kepada hasil hermeneutik kecurigaan dengan menegaskan penolakan terhadap teks yang patriarkhis dalam pewartaan dan ajaran, sekaligus memberi ruang bagi teks yang memberdayakan perempuan (Fiorenza, 1994). Hermeneutik proklamasi kemudian dikonfirmasi lebih lanjut melalui hermeneutik ingatan yang menghidupkan dan menempatkan pengalaman perempuan sebagai bagian yang urgen dalam kisah Alkitab. Kisah-kisah yang telah diberikan ruang dalam teks, kemudian diaktualisasikan dalam gereja saat ini khususnya tentang kedudukan perempuan, melalui hermeneutik aktualisasi kreatif (Fiorenza, 1994).

Berdasarkan prosedur interpretasi yang ditunjukkan oleh Fiorenza dalam metode di atas, maka langkah kajian yang akan dilakukan dalam tulisan ini antara lain: *Pertama*, dari hermeneutik kecurigaan dan proklamasi, dalam hal ini menganalisis unsur patriarkhis dalam kisah Abigail, sekaligus mengklaim dan menolak implementasi bahkan keterlibatan unsur patriarkhis dalam pewartaan gereja. *Kedua*, mendeskripsikan ingatan dan aktualisasi pengalaman perempuan dalam hal ini Abigail. *Ketiga*, merefleksikan peran dan kedudukan ibu rumah tangga dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutik Kecurigaan dan Proklamasi: Abigail dalam Potret Patriarkhi

Secara garis besar, kisah Abigail dalam teks 1 Samuel 25:2-44 diawali oleh pengenalan yang kontras antara Nabal dengan istrinya Abigail. Setelah itu, narator mengisahkan Nabal yang melaksanakan pengguntingan bulu domba. Berita ini didengar oleh Daud, sehingga ia mengirimkan utusannya untuk menyampaikan salam dan meminta perbekalan. Momen ini digunakan oleh Daud untuk meminta bahan makanan, mengingat kentalnya nilai hospitalitas dalam masyarakat setempat. Selain itu, upacara-upacara keagamaan di kalangan Israel juga identik dengan tindakan berbagi dengan sesama (Payne, 2017).

Akan tetapi, Nabal tidak mengindahkan permohonan Daud. Sebaliknya, ia menyampaikan ungkapan yang menunjukkan penghinaan dan sama sekali tidak berterimakasih terhadap usaha Daud melindungi gembala dan ternaknya. Daud yang menerima penghinaan dari Nabal kemudian menjadi marah dan berniat memerangi Nabal dan seisi rumahnya. Beruntunglah, Abigail istri Nabal mengetahui berita tersebut dari bujangnya, sebelum Daud tiba. Abigail kemudian mengajak beberapa hambanya membawa makanan untuk memberikannya kepada Daud, serta bernegosiasi dengan Daud agar tidak melibatkan diri dalam pertumpahan darah. Upaya Abigail kemudian membuat Daud berubah pikiran dan meminta Abigail untuk kembali ke rumahnya.

Akhir cerita memperlihatkan bahwa Nabal yang mendengar semua cerita dari Abigail meninggal setelah jantungnya membatu. Daud yang mendengar kematian Nabal, kemudian mengambil Abigail menjadi istrinya.

Dalam alur cerita di atas, teks 1 Samuel 25:2-44 tetap tidak bisa lepas konstruksi patriarkhi, khususnya posisi Abigail sebagai seorang perempuan. Abigail dikisahkan oleh narator dengan berbagai terminologi patriarkhi. Abigail dikenal sebagai perempuan dengan karakter yang bijak tetapi juga cantik (ay. 3). Kata cantik dalam teks ini menggunakan kata *נָפְאָה*. Kata ini merupakan istilah yang sama digunakan untuk mengisahkan tentang kecantikan Tamar yang membuat Amnon tergila-gila kepadanya (2 Sam. 13:1). Dalam kisah Tamar, kecantikan merupakan objek yang kemudian dieksploitasi oleh Amnon (Mila, 2016). Istilah *נָפְאָה* juga kemudian dieksploitasi kembali dalam kisah Abigail. Sekalipun Johannes F. van Rensburg melihat terminologi ini sebagai bagian dari pengontrasan karakter Nabal dan Abigail, akan tetapi Rensburg juga mengakui bahwa kecantikan Nabal ikut andil dalam keputusan akhir Daud untuk menikahi Abigail setelah Nabal meninggal (Rensburg, 2002). Keith Bodner sendiri menafsirkan kata cantik dalam teks ini berimplikasi kepada ketertarikan seksual yang diharapkan akan muncul dari Daud setelah melihat fisik Abigail (Bodner, 2009). Dengan kata lain, kata *נָפְאָה* dalam teks ini kembali menempatkan Abigail sebagai objek yang akan dieksploitasi oleh laki-laki secara seksual.

Muatan patriarkhi dalam kisah Abigail juga diperlihatkan dalam gambaran Abigail yang ditempatkan berada dalam kekuasaan suaminya, Nabal. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa data dalam teks. Pertama, seorang bujang yang mendatangi Abigail dan menceritakan jasa-jasa Daud dan perjumpaan utusannya dengan Nabal. Dalam perjumpaan tersebut, Nabal diceritakan menolak permintaan Daud melalui utusannya dengan cara tidak hormat, sehingga menimbulkan kemarahan bagi Daud. Dalam laporan ini, bujang yang mendatangi Abigail menyebut Nabal dengan kata "tuan kita" (ay. 17). Kata tuan atau *יְיָנוּ* yang diterjemahkan dalam Septuaginta dengan kata *κύριος* menunjuk kepada seseorang yang memiliki wewenang, perlu dihormati, atau disebut tuan (*Bible Works*, 2015). Dalam Perjanjian Baru, kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada pribadi yang lebih tinggi, dalam hal ini dewa, atau menjadi sebutan kepada kaum bangsawan atau orang yang berkedudukan tinggi (Morris, 2014). Dalam terjemahan bahasa Indonesia, bujang Abigail juga menempatkan Abigail dalam kata ganti dengan terjemahan kita. Abigail juga menyebut Nabal dengan panggilan tuan, selain hubungannya sebagai suami istri. Dengan kata lain, sebagaimana teks patriarkhis pada umumnya, Abigail merupakan manusia yang berada di bawah kekuasaan suaminya, dan ia seharusnya tunduk dan menghormati wewenang suaminya.

Bukti kedua yang memperlihatkan penempatan Abigail di bawah kuasa Nabal adalah penggambaran Abigail yang diam-diam mengambil keputusan dan tidak memberitahunya kepada suaminya (ay. 19 dan 36). Posisi Nabal sebagai tuan dalam rumahnya ikut mengancam posisi mereka yang bernaung di bawah wewenang Nabal yang disebut sebagai seisi rumahnya, termasuk Abigail. Akan tetapi Abigail yang menjadi bagian dari “seisi rumah” Nabal, mengambil tindakan tanpa izin suaminya. Tindakan ini tentu kontras dengan sikap atau tindakan yang seharusnya yang dikonstruksikan oleh patriarkhi yakni tunduk, taat dan hormat. Penyebutan kalimat dan tindakan Abigail yang diam-diam ini merupakan bentuk yang “asing” dalam patriarkhi. Situasi yang sama juga diperlihatkan dalam pengalaman kedua anak Lot ketika mereka terjebak dalam bias patriarkhi yang menempatkan pengambilan keputusan pada laki-laki (ayahnya). Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan kedua anak perempuan Lot harus tanpa sepengetahuan atau membuat ayahnya tidak sadar dengan keputusan dan tindakan yang mereka lakukan (Karatem, 2018). Hal ini pun dilakukan oleh Tamar ketika akan diperkosa oleh Amnon, dia sempat menawarkan agar Amnon lebih dahulu meminta dirinya kepada Daud. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan atas dirinya tidak dimiliki oleh Tamar melainkan laki-laki atau ayahnya (Mila, 2016). Ketiadaan hak berpendapat dan mengambil keputusan dalam diri perempuan kemudian membuat Abigail mengambil keputusan untuk bertindak dengan diam-diam, tanpa sepengetahuan Nabal. Penjelasan lebih lanjut dari tindakan ini akan disebutkan dalam upaya mengingat dan mengaktualisasikan tindakan Abigail. Hal yang penting di sini adalah, penyebutan tindakan Abigail digunakan oleh narator sebagai sesuatu yang asing dalam budaya patriarkhi yang menghormati wewenang suami. Dalam teks ini, perempuan yang ditempatkan di bawah kuasa suaminya tidak memiliki otonomi untuk mengambil tindakan secara terbuka sehingga kesan yang ditimbulkan dari perbuatan Abigail adalah usaha yang harus secara diam-diam (Baumgarten, 2015).

Bias patriarkhi dalam teks ini kemudian secara jelas ditemukan pada akhir teks. Sekalipun Abigail telah menyampaikan kepada Daud agar mengingat dirinya jika nanti menjadi raja (ay. 30-31), tetapi narator tetap memperlakukan Abigail tidak ubahnya sebagai sebuah “properti”. Setelah mendengar bahwa Nabal telah mati, Daud mengirim utusan untuk “mengambil” Abigail sebagai istri (ay.40-42). Kata mengambil atau $\eta\eta\eta$, merupakan istilah yang digunakan untuk mengambil benda tertentu seperti unta (Kej. 24:10); terafim (Kej. 31:32); dan barang-barang yang harus dimusnahkan dalam perang (Yos. 7:11). Secara umum, kata ini memang kerap digunakan oleh konteks patriarkhi untuk merujuk kepada tindakan laki-laki yang menikahi perempuan menjadi istrinya (Kej. 6:2; 25:20; 30:9; dst). Dengan kata lain, dalam kasus Abigail pun, Daud tetap memperlakukan Abigail dalam kacamata

patriarkhis sehingga menggunakan terminologi yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa penggunaan beberapa terminologi dalam relasi suami istri harus ditinjau kembali. Penyebutan kata *אִשָּׁה* haruslah bebas dari kepentingan laki-laki apalagi eksploitasi. Terlebih jika kata ini ditempatkan dalam eksploitasi seksual sebagaimana kasus Tamar (Mila, 2016). Begitupun dengan terminologi yang menguasai perempuan atau yang memperlakukan perempuan sebagai milik laki-laki. Terminologi ini seharusnya direduksi dalam penjelasan mengenai relasi suami istri. Peran suami sebagai tuan dari istrinya atau perempuan sebagai milik suaminya adalah terminologi yang sarat dengan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan sehingga semestinya tidak lagi diwartakan.

Hermeneutik Ingatan: Mengenang Tindakan Abigail

Kisah Abigail memperlihatkan bahwa kuasa laki-laki atas perempuan masih sangat mewarnai teks 1 Samuel 25:2-44. Teks ini memperlihatkan bahwa kebebasan bertindak bagi perempuan belum sepenuhnya diperoleh. Meski demikian, Abigail menempatkan diri dalam beberapa tindakan yang melawan konstruksi sosial pada zamannya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Abigail yang “melawan” keputusan suaminya, menjadi seorang negosiator di ruang publik, bahkan menjadi penengah dan penyelamat bagi pihak berkonflik (Daud dan Nabal). Tindakan ini akan ditelusuri satu per satu agar dapat menemukan kembali implikasi dari tindakan Abigail.

Setelah mendengar bahwa suaminya, Nabal, mengambil keputusan yang mengancam kehidupan seisi rumahnya, Abigail mengambil sebuah keputusan yang berani dengan mengambil posisi yang berseberangan dengan Nabal. Posisi ini diambil oleh Abigail dengan beberapa alasan. Pertama, keluarga dan seisi rumahnya berada dalam keadaan genting dan terancam karena Nabal telah membangkitkan kemarahan Daud. Tindakan Nabal yang membalas kebaikan Daud dengan tidak menghargainya telah membangkitkan upaya Daud untuk membalaskan dendam atas penghinaan yang diterimanya (Mulzac, 2003). Bodner menambahkan bahwa kuatnya kemarahan Daud diperlihatkan melalui antitesis yang diciptakannya. Jika sebelumnya Daud mengirimkan tiga ucapan salam kepada Nabal melalui utusannya, kali ini Daud tiga kali memerintahkan “sarungkan pedangmu” (Bodner, 2009). Situasi ini mengindikasikan keadaan genting yang mengancam kehidupan seisi rumah Nabal.

Akan tetapi Nabal adalah pribadi yang bebal dan tidak mendengar saran. Bujang yang menemui Abigail secara frontal menyampaikan karakter Nabal sebagai orang dursila. Karakter ini juga disematkan kepada kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas yang bertindak melawan Allah dan tidak mengindahkan perintah dan larangannya (Saputra, 2023). Karakter Nabal yang seperti ini membuat orang lain

kesulitan untuk berdialog atau melakukan negosiasi dengannya. Hal ini berbeda dengan Abigail yang lebih mudah untuk didekati dan dimintai pertimbangan (Mulzac, 2003).

Dalam situasi yang genting dan karakter Nabal yang dursila inilah, Abigail kemudian mengambil keputusan yang berseberangan dengan posisi suaminya. Dalam hal ini, Abigail mengkritisi keputusan yang diambil oleh suaminya. Abigail diperlihatkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang erat dengan pekerjaan di dapur dan hanya mengurus rumah, tiba-tiba berlari menuju ruang publik yang menjadi wilayah kerja laki-laki, dan mengambil peran menjadi negosiator, dan menghadapi seorang laki-laki yang namanya termasyur karena peperangan. Abigail menembus batas-batas pembagian tugas dan wilayah kerja yang dikonstruksikan oleh patriarkhi. Hal inilah yang membuat Mulzac menyebutnya sebagai pelapis yang sempurna bagi kebodohan Nabal (Mulzac, 2003). Dalam kapasitas Nabal sebagai seorang suami yang bebal, Abigail berperan untuk terlibat dalam mengantisipasi berbagai kekeliruan yang dilakukannya di luar rumah (Mulzac, 2003).

Setelah mengambil keputusan untuk menantang posisi suaminya dan berlari ke ruang publik, Abigail menjadi negosiator menghadapi Daud dan pasukannya. Dalam tindakan ini, Abigail memperlihatkan pandangan dan tindakan yang sangat kontras dengan Nabal. Jika Nabal menghina Daud sebagai hamba yang lari dari tuannya, bersikap seolah tidak mengenalnya, dan menolak untuk memberinya perbekalan (ay. 10-11), maka Abigail bertindak sebaliknya dengan memanggil Daud sebagai tuan, menyampaikan rencana Tuhan bagi Daud dan meminta Daud menghindari pertumpahan darah, serta memberinya makanan (ay. 24-30). Tak lupa Abigail juga menyampaikan pesan visionernya mengenai rencana Tuhan bagi Daud, dan meminta Daud agar mengingatnya jika kelak telah menjadi raja. Daud yang mendengar negosiasi dari Abigail merespons baik dengan membatalkan rencananya dan memuji tindakan Abigail. Tindakan dan negoisasi yang dilakukan oleh Abigail kemudian mencegah Daud untuk terlibat dalam pertumpahan darah yang seharusnya tidak perlu dilakukan (Mulzac, 2003).

Hal yang tidak kalah penting bukan sekadar keberanian Abigail tetapi keberhasilan Abigail sebagai negosiator. Daud yang sebelumnya telah berapi-api akan memerangi Nabal dan seisi rumahnya berubah secara radikal dan memuji kecerdasan Abigail. Implikasi penting dari tindakan Abigail yang jarang disorot adalah mendamaikan sekaligus menyelamatkan kehidupan kedua pihak yang bertikai. Abigail dapat mengatasi kebodohan Nabal dan kemarahan Daud serta mendamaikan keduanya sehingga tidak berakhir pada peperangan (Mulzac, 2003). Selain itu, Abigail juga menunjukkan perhatiannya pada kehidupan baik pada sisi Nabal maupun Daud. Abigail menyelamatkan seisi rumahnya dari rencana perang,

dan sekaligus memberi makanan (baca: kehidupan) atau menolong Daud dan kawanannya dari kelaparan.

Berdasarkan uraian di atas Abigail dapat dikategorikan sebagai salah satu potret pembebasan perempuan. Tindakan dan pengalamannya menunjukkan beberapa aspek yang kemudian jarang ditemukan dalam budaya patriarki. Abigail menunjukkan usaha menuju kesetaraan suami dan istri, dengan menolak terkungkung dalam kuasa dan keputusan suaminya, keberaniannya mengambil inisiatif, serta perannya di ruang publik untuk menyelamatkan keluarganya sekaligus memberi makanan kepada Daud dan rombongannya. Tindakan dan pengalaman ini kemudian menjadi sebuah rangkaian ingatan yang berupaya membebaskan perempuan dari subordinasi laki-laki.

Aktualisasi Kreatif Pengalaman Abigail: Implikasi bagi Ibu Rumah Tangga

Beberapa tindakan Abigail dalam uraian sebelumnya kemudian menjadi bahan rujukan untuk merefleksikan atau mengaktualisasikan secara kreatif pengalaman Abigail dalam membahas peran dan kedudukan ibu rumah tangga masa kini. Beberapa poin yang dapat menjadi rujukan adalah kesetaraan suami dan istri dalam rumah tangga, kebebasan istri untuk berpendapat, melepaskan diri dari kekangan suami, serta peran ibu rumah tangga di ruang publik.

Aspek pertama yang dapat diaktualisasikan dari pengalaman Abigail adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan. Pengalaman keluarga Nabal dan Abigail memperlihatkan bahwa meletakkan kuasa pada Nabal sebagai pemilik posisi yang lebih tinggi sarat dengan risiko karena kebodohnya, sedangkan Abigail yang memiliki kebijaksanaan akan sangat disayangkan jika hanya dibungkam (Mulzac, 2003). Kebijaksanaan Abigail justru menjadi penyelamat bagi kebodohan yang dimiliki oleh Nabal (Mulzac, 2003). Akan tetapi kesetaraan yang dimaksud di sini tentu tidak sekadar berlaku dalam keluarga dengan suami yang bodoh dan istri yang bijaksana. Kesetaraan ini didasari oleh kesegambaran dengan Allah yang dimiliki baik oleh laki-laki, maupun perempuan (Susanta, 2020). Selain berangkat dari kesegambaran dengan Allah kesetaraan laki-laki dan perempuan juga dapat berangkat dari kesepadan yang disebutkan dalam penciptaan. Penyebutan perempuan atau istri sebagai penolong yang sepadan, tidak berada dalam relasi yang timpang atau subordinatif. Sebaliknya relasi yang dikonstruksikan adalah "sesuai dengan" dan "setara dengan", baik dalam hal kuasa maupun kekuatan (Kaiser, 2015). Dalam keluarga Abigail dan Nabal kesesuaian ini tentu dapat dilihat dalam peran Abigail yang disebut Mulzac sebagai peran sempurna dalam menutupi kebodohan Nabal (Mulzac, 2003). Berdasarkan uraian ini, maka kesetaraan yang dimaksud adalah pemberian ruang yang sama bagi laki-laki dan perempuan mengekspresikan kekuatan ataupun kekuasaan mereka bersama-sama sebagai pasangan yang sepadan, sesuai, dan sebagai gambar Allah.

Tindakan Abigail selanjutnya yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan ibu rumah tangga adalah kebebasan menyampaikan pendapat. Upaya Abigail yang mengambil keputusan sendiri serta implikasi dari tindakan tersebut memperlihatkan bahwa pendapat istri atau ibu rumah tangga sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak selamanya keputusan yang diambil oleh suami menjadi keputusan yang terbaik. Akan tetapi hal yang tidak kalah penting adalah mendengarkan fakta atau kebenaran dari sudut pandang perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam perspektif Hagar mengenai kisah yang menyimpannya, di mana Hagar merupakan korban dari eksploitasi seksual yang dilakukan oleh Abraham. Fakta ini tentu tidak dapat dipahami jika tidak memberikan tempat bagi Hagar untuk berpendapat mengenai fakta penderitaan yang dialaminya demi kepentingan dan ambisi Abraham bersama Sarah (Purnomo, 2019; Timo, 2020). Begitu juga dengan berbagai pergumulan dan protes yang diperlihatkan oleh Mikhal sebagai korban dari dendam dan politik Daud. Dengan memberi ruang bagi sudut pandang dan perspektif perempuan, keluhan Mikhal dapat didengarkan sebagai istri Daud yang menderita sebagai korban dendam dan ambisi politik Daud. Suara ini tentu sangat bias dan tak dapat ditemukan dengan mudah dalam pembacaan kitab suci (Timo, 2020). Beberapa data ini mengindikasikan bahwa suara dari perempuan atau istri tidak seharusnya dibungkam. Pendapat istri justru dapat membantu dalam mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, fakta lain yang sering dibungkam oleh kekuasaan dan kepentingan suami dapat diimbangi oleh fakta dan pandangan yang berbeda. Dengan memberi ruang bagi istri untuk berpendapat maka keputusan yang diambil diharapkan juga menjadi lebih bijak, tidak eksploitatif, serta tidak ceroboh seperti Nabal.

Belajar dari tindakan Abigail yang berani mengambil keputusan sendiri, pesan yang tidak kalah penting adalah ibu rumah tangga seharusnya lepas diri dari kekangan suami (baca: laki-laki), dan menjadi makhluk yang bebas seperti laki-laki.. Abigail mengambil tindakan yang keluar dari kekangan atau kuasa yang mengikat dirinya, dan hasilnya justru menyelamatkan dan membebaskan keluarganya dari rencana pembunuhan yang diikhtiarkan Daud. Patriarkhis yang menekankan dominasi dan kuasa laki-laki tidak hanya dapat berisiko kecerobohan seperti pada Nabal, atau hanya berpihak pada ambisi seperti Daud, tetapi juga dapat mengurung perempuan dalam kekangan ketidakadilan. Hal inilah yang diperlihatkan oleh Tamar yang melepaskan diri dari situasi buruk karena ketidakadilan yang dialaminya dalam keluarga Yehuda. Tamar menjadi contoh bagaimana melepaskan diri dari kekangan kuasa laki-laki (mertuanya). Yehuda telah menjanjikan anaknya kepada Tamar untuk menjadi suaminya untuk meneruskan keturunannya setelah semua kakaknya meninggal. Akan tetapi Yehuda melupakan janjinya. Akhirnya Tamar menjebak Yehuda agar ia dapat bebas dari ketidakadilan dan situasi buruk

128 – Volume 4, Nomor 2, November 2023

yang dialaminya. Hal yang tidak kalah menarik dalam keputusan Tamar adalah dia sudah paham risiko yang akan dihadapi sehingga ia dapat menghadapi tuntutan moral dan hukum yang berlaku dengan penuh tanggung jawab (Purnomo, 2019). Tindakan Abigail maupun Tamar memperlihatkan pentingnya kebebasan perempuan agar bebas dari ketidakadilan, namun kebebasan tersebut berada dalam pertanggungjawaban secara moral dan hukum.

Aktualisasi terakhir dari pengalaman Abigail dalam kehidupan rumah tangga adalah kehadiran ibu rumah tangga dalam peran di ruang publik. Sekalipun pada umumnya perempuan dibatasi untuk berperan dalam ruang domestik saja, tindakan Abigail memperlihatkan bahwa perempuan dapat berkontribusi dan dibutuhkan perannya di ruang publik (Baumgarten, 2015). Hal yang sama ditemukan dalam peran Debora sebagai hakim. Sekalipun pada umumnya pemimpin dalam konstruksi masyarakat patriarkhi adalah laki-laki, namun kehadiran Debora dan kesuksesannya memimpin Israel mengalahkan Sisera dan tentaranya mengindikasikan bahwa perempuan tidak dapat dibatasi pada peran domestik saja (Wijaya, 2018). Dalam kisah yang sama, Yael, istri Heber, juga berperan dalam mengalahkan Sisera. Sekalipun Barak yang memimpin peperangan, tetapi Yael-lah yang menuntaskan kekalahan Sisera (Assis, 2005). Tindakan istri yang juga berkontribusi sangat penting bagi keadaan publik adalah kisah Ester yang mengajukan dirinya dengan risiko yang sangat berat demi menyelamatkan bangsa Yahudi. Keberanian dan keputusan Ester untuk menghadap raja kemudian menggagalkan sebuah rencana pemusnahan bagi bangsa Yahudi yang direncanakan oleh Haman (Hartono, 2022). Tindakan Abigail dan implikasinya mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan di ruang publik sangat dibutuhkan (Baumgarten, 2015). Oleh karena itu, perempuan tidak seharusnya dikurung dalam peran domestik semata. Keinginan perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik layak untuk dipertimbangkan dan diberikan ruang.

Untuk mendukung upaya perempuan menuju kesetaraan, kebebasan berpendapat, pembebasan dari kuasa serta partisipasi di ruang publik, hal lain yang urgen dalam pengalaman Abigail juga adalah kesetaraan dalam pemberdayaan laki-laki dan perempuan. Gereja tidak hanya dituntut mengubah perspektif jemaat dalam hal kedudukan dan relasi peran suami istri, tetapi juga perlu mendorong perempuan agar dapat sampai kepada kondisi memiliki wawasan dan pengetahuan, sebagaimana atau paling tidak mendekati Abigail. Oleh karena itu, gereja juga berperan penting dalam mendorong perempuan mengakses pendidikan yang layak.

Implikasi penting dari hal ini tentu saja adalah gereja menjadi bagian dari upaya menolak ungkapan yang disematkan kepada perempuan, yakni “percuma sekolah tinggi jika ujung-ujungnya menjadi ibu rumah tangga”. Ungkapan ini jelas mengabaikan pentingnya wawasan dan pengetahuan yang luas dalam peran sebagai ibu rumah tangga. Kisah Abigail memperlihatkan bahwa peran

kebijaksanaan atau pengetahuan sangat urgen dalam rumah tangga, sekalipun jika hanya bekerja di lingkup domestik. Dengan kata lain, bukan hanya peran di ruang publik yang membutuhkan pendidikan dan wawasan yang luas, tetapi juga peran domestik.

Wawasan dan pengetahuan yang luas akan sangat membantu dalam mewujudkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, kebebasan berpendapat, pembebasan perempuan dari pengekangan, serta hak akses ke ruang publik. Dengan kata lain, pendidikan dan wawasan menjadi fungsi penyeimbang dalam pembebasan perempuan sehingga kebebasan dan kesetaraan yang diperoleh, dapat dimiliki secara bertanggung jawab baik secara spiritual maupun moral.

Kesimpulan

Kisah Abigail memperlihatkan bahwa peran dan kedudukan ibu rumah tangga semestinya dipertimbangkan kembali. Berdasarkan analisis terhadap pengalaman Abigail setidaknya terdapat empat hal yang perlu disoroti dalam mengubah perspektif tentang peran ibu rumah tangga, yakni penempatan suami dan istri dalam kedudukan yang setara, memberikan kebebasan berpendapat bagi istri, melepaskan diri dari kekangan suami, serta memberi ruang bagi ibu rumah tangga jika sewaktu-waktu akan berpartisipasi di ruang publik. Hal yang perlu diperhatikan adalah keempat perubahan ini tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab moral dan hukum. Oleh karena itu, bagian terakhir yang penting direfleksikan dari pengalaman Abigail adalah memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Wawasan dan pengetahuan perempuan sangat dibutuhkan dalam mempertanggung jawabkan keempat perubahan yang direkomendasikan dari pengalaman Abigail. Dengan kata lain, wawasan dan pengetahuan yang luas juga sangat relevan dengan peran domestik perempuan.

Daftar Rujukan

- Assis, E. (2005). "The Hand of a Woman": Deborah and Yael (Judges 4). *The Journal of Hebrew Scriptures*, 5, 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.5508/jhs.2005.v5.a19>
- Baumgarten, E. (2015). Charitable like Abigail: The History of an Epitaph. *The Jewish Quarterly Review*, 105(3), 312–339. Retrieved from <https://doi.org/10.1353/jqr.2015.0017>
- Bible Works. (2015).
- Bodner, K. (2009). *1 Samuel : A Narrative Commentary*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Fiorenza, E. S. (1994). *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press.
- Hartono, T. (2022). Membaca Ulang Kisah Ester dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen di Era Postmodern. *Xairete*, 2(1), 32–46. Retrieved from <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/19>
- Kaiser, W. C. (2015). *Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT.
- Karatem, A. S. (2018). *Hubungan Inses: Studi Hermeneutik dengan Perspektif Fiorenza terhadap Kejadian 19:30-38* (Universitas Satya Wacana). Universitas Satya Wacana. Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17023>
- Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak. (2023). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA) Kemen PPPA. Retrieved July 16, 2023, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Mamahit, A. P. (2010). Silent Crime: Suatu Ulasan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. *Veritas*, 11(1), 111–140. Retrieved from <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.222>
- Mila, S. (2016). Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan Dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13: 1-22. *Indonesian Journal of Theology*, 4(1), 78–99. Retrieved from <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.48>
- Morris, L. (2014). *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama. *Sawwa*, 11(2), 127–146. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1452>
- Mulzac, K. (2003). The Role of Abigail in 1 Samuel 25. *Andrews University Seminary Studies*, 41(1), 45–53. Retrieved from <https://www.andrews.edu/library/car/cardigital/Periodicals/AUSS/2003-1/2003-1-04.pdf>
- Payne, D. F. (2017). *1 dan 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purnomo, A. (2019). *Dari Hawa sampai Miryam: Menafsirkan Kisah Perempuan dalam*

- Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rensburg, J. F. van. (2002). Intellect and/or Beauty: A Portrait of Women in the Old Testament and Extra Biblical Literature. *Journal of Semitics*, 11(1), 112–117. Retrieved from https://hdl.handle.net/10520/AJA10318471_102
- Saputra, J. A. (2023). Imam Eli Salah Pairan. *Track*, 2(1), 134–149. Retrieved from <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/52/63>
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan. *Religious*, 3(2), 177–190.
- Timo, E. I. N. (2020). *Hagar dan Putri-putrinya: Perempuan Tertindas dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, A. C. (2022). Pembebasan Rahel: Pembacaan Ulang Narasi Kejadian 29:31-30:24 Menurut Perspektif Hermeneutik Feminis. *Vox Dei*, 3(1), 76–92. Retrieved from <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.135>
- Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5. *DUNAMIS*, 2(2), 152–166. Retrieved from <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>